Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Ibu merupakan figur yang memiliki peran penting dalam proses pengasuhan dan pendampingan anak. Dalam banyak keluarga, ibu menjadi pengasuh utama yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan perkembangan anak. Kehadiran anak umumnya menjadi harapan dan sumber kebahagiaan bagi seorang ibu. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan sesuai dengan harapan tersebut. Sebagian ibu menghadapi kondisi ketika anak didiagnosis memiliki kebutuhan khusus, salah satunya *Cerebral palsy*.

Cerebral palsy merupakan salah satu gangguan neurologis yang paling umum terjadi pada masa kanak-kanak dan menjadi penyebab utama disabilitas fisik pada anak di seluruh dunia. Kondisi ini ditandai oleh gangguan permanen pada gerak dan postur tubuh akibat kerusakan atau kelainan perkembangan otak yang terjadi pada periode prenatal, perinatal, maupun postnatal dini (Papavasiliou et al., 2021). Berdasarkan tinjauan sistematis terbaru yang dilakukan oleh McIntyre et al (2022), prevalensi kelahiran CP di negara-negara berpenghasilan tinggi tercatat sebesar 1,6 per 1.000 kelahiran hidup, sementara di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (termasuk Indonesia) angka prevalensinya jauh lebih tinggi, mencapai hingga 3,4 per 1.000 kelahiran hidup. Data ini mengindikasikan bahwa beban CP secara global tidak merata dan justru lebih berat ditanggung oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, kondisi CP mendapat perhatian yang semakin serius dari dunia medis dan akademik. Prevalensi penderita CP di Indonesia diperkirakan berkisar antara 1 hingga 5 per 1.000 kelahiran hidup, dengan jumlah estimasi mencapai 1.000 hingga 25.000 kasus baru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

setiap tahun dari total 5 juta kelahiran hidup (Prasastiwi, B. H & Hardjanta, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 mencatat bahwa persentase anak usia 24-59 bulan yang mengalami *cerebral palsy* sebesar 0,09% (Kesehatan, 2010).

Lebih lanjut, penelitian terbaru oleh Jahan et al. (2020) di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur, yang berhasil mengidentifikasi 130 anak dengan CP dan berhasil menemukan bahwa usia rata-rata anak ketika pertama kali terdiagnosis mencapai 6 tahun 5 bulan, yang menunjukkan keterlambatan diagnosis yang cukup signifikan. Studi yang sama juga menemukan berbagai kondisi penyerta (komorbiditas), yaitu gangguan bicara sebesar 77,5%, disabilitas intelektual sebesar 29,2%, gangguan penglihatan sebesar 13,8%, gangguan pendengaran sebesar 20%, dan epilepsi sebesar 13,5% (Jahan et al., 2020).

Cerebral palsy bukan hanya memengaruhi anak yang mengalaminya, tetapi juga memberikan dampak yang sangat signifikan pada seluruh sistem keluarga, khususnya pada orang tua sebagai pengasuh utama. Anak dengan CP seringkali mengalami keterbatasan dalam fungsi motorik, kognitif, komunikasi, persepsi, bahkan perilaku, sehingga membutuhkan perawatan yang intensif, kompleks, dan berkelanjutan sepanjang hidupnya (Kirsten Vitrikas, Heather Dalton, 2020). Data dari Global LMIC CP Register turut menunjukkan bahwa dari 130 anak dengan *cerebral palsy* yang terdaftar di Indonesia, sebanyak 66,2% di antaranya tidak pernah menerima layanan rehabilitasi sama sekali (Jahan et al., 2020). Tingginya angka komorbiditas serta rendahnya akses terhadap layanan rehabilitasi tersebut menggambarkan bahwa ibu sebagai pengasuh utama harus menanggung beban pengasuhan yang sangat kompleks dalam kondisi dukungan layanan yang masih minim.

Tantangan pengasuhan anak dengan CP bersifat multidimensional dan mencakup aspek fisik, psikologis, sosial serta finansial. Secara fisik, ibu harus mengelola jadwal terapi yang

padat, melakukan pemindahan tubuh anak, serta membantu seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari anak yang tidak dapat dilakukan secara mandiri. Penelitian Fortuna et al. (2026) pada 142 caregiver anak CP di Bandung Raya menunjukkan bahwa sebagian besar responden (58,5%) berada pada ketegori caregiver burden ringan-sedang, sementara 23,9% mengalami beban sedang-berat, dan 3,5% merasakan beban pengasuhan yang sangat berat. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pengasuhan anak CP menyebabkan beban multidimensi yang nyata pada para ibu, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, finansial, dan hubungan dalam keluarga.

Dampak psikologis pengasuhan anak dengan CP pada ibu telah banyak didokumentasikan dalam literatur internasional. Sebuah tinjauan sistematis yang mencakup 1.264 ibu dan 105 ayah dari anak-anak CP menemukan bahwa depresi dan kecemasan secara signifikan lebih tinggi pada orang tua anak CP dibandungkan dengan orang tua anak yang berkembang normal, dengan tingkat keparahan kondisi anak menjadi faktor risiko utama (Barreto et al., 2020). Studi lintas-seksional di Iran yang melibatkan 160 pengasuh anak CP mencatat prevalensi depresi sebesar 45% dan kecemasan sebesar 40,6% dengan beban pengasuhan sebagai prediktor signifikan kedua kondisi tersebut (Farajzadeh et al., 2021). Lebih lanjut, studi lain di Taif, Arab Saudi, yang melibatkan 232 ibu anak CP antara usia 5 hingga 18 tahun menemukan bahwa 55,5% ibu mengalami berbagai tingkat depresi, sementara 47,4% dan 21,6% mengalami kecemasan sedang hingga berat (Soliman et al., 2019). Angka-angka ini menggambarkan betapa besarnya tekanan psikologis yang harus dihadapi oleh ibu yang merawat anak dengan CP.

Selain tekanan psikologis, pengasuhan anak dengan CP juga menimbulkan dampak sosial yang tidak kalah berat. Vadivelan et al. (2020) dalam studinya mengungkapkan bahwa ibu dari anak CP sering mengalami isolasi sosial, stigma dari masyarakat sekitar, kurangnya dukungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dari pasangan dan keluarga besar, serta ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Ibu juga kerap menghadapi lingkungan publik yang tidak inklusif dan tidak ramah bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga membatasi mobilitas dan akses mereka ke berbagai layanan. Di sisi lain, pengalaman pengasuhan anak dengan disabilitas juga menunjukkan bahwa ibu menghadapi tantangan pengasuhan yang cukup berat. Trihastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa ibu dapat mengalami stres akibat tuntutan perawatan, biaya kesehatan dan pendidikan, keterbatasan keterampilan dalam menangani anak, serta stigma sosial. Dukungan dan keterlibatan pasangan menjadi salah satu faktor yang dapat membantu ibu dalam menjalankan peran pengasuhan.

Krstic et al. (2015), dalam penelitian terhadap 100 ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* berusia 2–7 tahun, menemukan bahwa ibu yang belum mencapai penerimaan (unresolved) terhadap diagnosis anaknya mengalami lebih banyak peristiwa hidup yang penuh tekanan serta gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang telah mencapai penerimaan (resolved). Selaras dengan temuan tersebut, penelitian di Polandia oleh Gugała et al. (2019) menemukan bahwa rerata skor kecemasan dan depresi pada orang tua anak *cerebral palsy* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok pembanding, yaitu 8,1 berbanding 4,7 untuk kecemasan dan 6,8 berbanding 3,7 untuk depresi. Faktor yang berkaitan dengan tingginya kecemasan dan depresi meliputi kurangnya dukungan sosial, kondisi ekonomi keluarga yang buruk, kondisi kesehatan orang tua, serta kondisi tempat tinggal yang sulit (Gugała et al., 2019).

Kondisi serupa juga ditemukan pada konteks Indonesia. Restuning Aji (2016), dalam penelitian yang membandingkan tingkat depresi antara ibu dari anak dengan *cerebral palsy* dan ibu dari anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta, menemukan adanya perbedaan tingkat depresi antara kedua

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

kelompok ibu tersebut, yang mengindikasikan bahwa jenis kondisi anak turut memengaruhi besarnya tekanan psikologis yang dialami ibu. Selain itu, penelitian pada 31 orang tua anak *cerebral palsy* di Poliklinik Tumbuh Kembang RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa mayoritas orang tua mengalami tingkat stres pengasuhan yang rendah. Penelitian tersebut juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara klasifikasi klinis motorik anak berdasarkan GMFCS, MACS, maupun EDACS dengan tingkat stres pengasuhan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat keterbatasan fungsional anak tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat stres pengasuhan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor protektif seperti penerimaan orang tua, dukungan keluarga, dan akses terhadap layanan terapi (Putri et al., 2026).

Dari dimensi finansial, pengasuhan anak dengan CP juga menyedot sumber daya keluarga secara signifikan. Biaya terapi yang berlangsung jangka panjang (mencakup fisioterapi, terapi wicara, terapi okupasi, alat bantu mobilitas, serta kunjungan medis rutin) kerap menjadi beban finansial yang sangat berat bagi keluarga. Asa et al. (2020) dalam studi mereka di Kabupaten Belu, Indonesia, mendokumentasikan dampak ekonomi dan psikososial yang ditanggung oleh perempuan pengasuh dan keluarga yang merawat anak dengan disabilitas. Studi tersebut menemukan bahwa pengasuhan anak disabilitas tidak hanya menguras tabungan keluarga, tetapi juga mengurangi kesempatan ibu untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga menciptakan ketergantungan finansial sekaligus tekanan ekonomi yang berlapis. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan cakupan program jaminan kesehatan dan dukungan pemerintah yang belum optimal bagi keluarga anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Dalam konteks keluarga Indonesia, ibu menempati posisi yang sangat sentral dalam pengasuhan anak. Secara budaya, ibu dipandang sebagai sosok yang paling bertanggung jawab

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

atas perawatan, pendidikan, dan kesejahteraan anak sehari-hari (Trihastuti et al., 2023). Hal ini dikonfirmasi oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa ibu merupakan pengasuh utama (primary caregiver) dalam sebagian besar keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan porsi keterlibatan yang jauh melebihi anggota keluarga lainnya. Penelitian Yulianti et al. (2024) menegaskan bahwa ibu adalah anggota keluarga yang paling terlibat dalam semua aspek kehidupan anak dengan CP. Di sisi lain, norma patriarkal yang masih kuat di banyak daerah di Indonesia menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan, di mana mereka diharapkan menjalani peran pengasuhan penuh tanpa banyak berbagi beban dengan pasangannya, yang sering lebih difokuskan pada pencarian nafkah.

Menghadapi tekanan dan tantangan yang begitu kompleks dalam jangka waktu panjang, para ibu yang merawat anak dengan CP tidak serta-merta mengalami kegagalan fungsi atau kerusakan psikologis. Sebagian dari mereka justru menunjukkan kemampuan luar biasa untuk bangkit, beradaptasi, dan bahkan menemukan makna dalam pengalaman pengasuhan yang penuh tantangan tersebut. Fenomena inilah yang dalam psikologi dikenal sebagai resiliensi atau suatu kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk bertahan dan tetap berkembang meskipun menghadapi kondisi yang sulit. Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk meresponse kesulitan secara sehat dan produktif, yang mencakup tujuh aspek: regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out. Resiliensi bukan sekadar kemampuan bawaan, melainkan sebuah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial.

Studi internasional telah mengakui pentingnya resiliensi sebagai proses protektif bagi orang tua yang mengasuh anak dengan CP. Penelitian kualitatif yang dilakukan Shattnawi & Balbaa (2024) pada ibu-ibu Yordania yang memiliki anak CP mengungkapkan sebuah narasi

adaptasi dan kekuatan yang mencakup penyesuaian terhadap diagnosis, perubahan besar dalam gaya hidup, pencarian dukungan, dan upaya mengatasi stigma sosial serta isolasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Ethiopia Barat Laut (Tegegne et al., 2025) menemukan bahwa meskipun orang tua mengalami guncangan, kesedihan, kekhawatiran dan isolasi, mereka menunjukkan resiliensi yang bersumber dari keyakinan spiritual, dukungan komunitas, serta kesabaran. Studi fenomenologi di Afrika Selatan oleh Aeni et al (2024) juga mengeksplorasi pengalaman psikososial ibu yang bekerja sekaligus merawat anak dengan CP dan menemukan bahwa resiliensi menjadi landasan utama yang memungkinkan mereka menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan.

Di Indonesia, penelitian mengenai resiliensi ibu yang memiliki anak CP masih terbatas. Asyifa dan Yusuf (2017) meneliti hubungan dukungan sosial dengan resiliensi ibu secara kuantitatif terhadap ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di SLB-D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bandung. Sementara Putri dan Nurhastuti (2022) serta Larasati dan Affandi (2020) melakukan studi kualitatif tentang resiliensi ibu, namun dengan jumlah subjek yang sangat terbatas. Dwiyani dan Nurhastuti (2023) meneliti kualitas hidup ibu di Yayasan *Cerebral palsy* Rumah Gadang di Padang melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Asang et al. (2025) mengeksplorasi faktor internal dan eksternal yang membentuk resiliensi orang tua anak CP melalui studi kasus pada tiga pasangan, namun dengan fokus pada pasangan orang tua, bukan spesifik pada pengalaman subjektif ibu. Tinjauan literatur sistematis yang dilakukan baru-baru ini (Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan, 2026) juga mengakui bahwa penelitian mengenai gambaran resiliensi keluarga dengan anak CP masih sangat terbatas dalam konteks Indonesia.

Sebagian besar penelitian mengenai gambaran resiliensi pada ibu menggunakan pendekatan kuantitatif yang hanya mampu mengukur tingkat atau korelasi resiliensi, namun tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mampu mengungkap proses, dinamika, dan makna di balik pengalaman resiliensi itu sendiri. Sementara itu, studi kualitatif yang ada masih sangat sedikit subjeknya dan terbatas pada wilayah tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana ibu Indonesia (dengan segala latar belakang budaya, spiritual, dan sosialnya) mengalami dan membangun resiliensi. Selain itu, konteks sosio-kultural Indonesia yang unik, termasuk nilai kekeluargaan, peran gender, dan dimensi spiritualitas, belum banyak diintegrasikan secara eksplisit dalam kajian resiliensi ibu dengan anak CP.

Studi tentang pengalaman ibu yang merawat anak CP di berbagai belahan dunia konsisten menunjukkan bahwa resiliensi tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses yang kompleks. Smith dan Blamires (2022) dalam tinjauan sistematis mereka mengenai pengalaman ibu yang memiliki anak CP menemukan bahwa perjalanan pengasuhan ditandai oleh fase-fase penyesuaian emosional yang dinamis, mulai dari guncangan saat diagnosis, perjuangan adaptasi, hingga upaya pencarian makna. Proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti regulasi emosi dan spiritualitas, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan tenaga profesional (Asang et al., 2025). Penelitian fenomenologi di Pakistan mengenai ibu anak Down Syndrome juga menemukan pola serupa, yaitu perubahan kepribadian yang signifikan dan pertumbuhan personal sebagai hasil dari perjalanan pengasuhan yang penuh tantangan (Devi et al., 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya penelitian kualitatif yang mampu menangkap dinamika proses resiliensi secara mendalam.

Temuan dari penelitian sebelumnya juga diperkuat melalui hasil studi awal yang dilakukan dengan mewawancarai 2 orang ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy*. Berdasarkan hasil wawancara, RY mengungkapkan bahwa pada awal mengetahui kondisi anak, dirinya merasakan perasaan kaget, bingung, dan tidak menyangka harus menghadapi situasi

tersebut. Proses tersebut menjadi pengalaman emosional yang cukup berat, terutama karena RY perlu menyesuaikan diri dengan kondisi anak serta berbagai kebutuhan pengasuhan yang harus dijalani. Namun demikian, RY menyampaikan bahwa dirinya perlahan dapat menerima kondisi anak karena adanya dukungan dan bantuan dari pasangan. Dukungan emosional, perhatian, serta kerja sama yang diberikan pasangan membantu RY merasa lebih kuat dalam menjalani proses pengasuhan. RY juga mengungkapkan bahwa saat ini dirinya tidak lagi memandang kondisi anak sebagai tantangan yang sangat berat karena telah berusaha menerima dan mengikhlaskan keadaan yang terjadi.

Selain itu, RY merasa terdapat banyak hikmah yang diperoleh dari pengalaman memiliki anak dengan *cerebral palsy*. RY memandang anaknya sebagai anugerah dan *special kids* yang memberikan pelajaran berharga dalam kehidupannya. Pengalaman tersebut membuat ibu merasa memiliki kesempatan untuk terus memperbaiki diri, menjadi pribadi yang lebih sabar, serta lebih mampu menghargai setiap perkembangan kecil yang ditunjukkan anak. RY juga merasa tidak sendirian dalam menjalani proses pengasuhan karena mendapatkan dukungan dari keluarga maupun orang tua lain yang juga memiliki anak dengan *cerebral palsy*. Dukungan tersebut membantu ibu merasa lebih dipahami dan memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai situasi selama proses pengasuhan.

Selanjutnya M mengungkapkan bahwa bahwa dirinya merasakan kesedihan mendalam ketika mengetahui anaknya didiagnosis *cerebral palsy* pada usia sekitar empat hingga lima tahun. M sempat mempertanyakan keadaan yang dialaminya dan merasa terpukul ketika anak mengalami penurunan kondisi pada akhir tahun 2021, setelah sebelumnya menunjukkan perkembangan, seperti mulai berbicara dan berjalan. Kondisi tersebut membuat M merasa sedih, menyalahkan diri sendiri, serta khawatir terhadap masa depan anak, terutama mengenai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kemampuan anak untuk mandiri. Dalam menghadapi perasaan tersebut, M biasanya menangis, berdoa, dan berusaha menenangkan diri. Dukungan suami yang terus memberikan semangat turut membantu M menjalani proses penerimaan terhadap kondisi anak secara bertahap.

Lalu, M mengungkapkan bahwa proses pengasuhan anak membutuhkan tenaga dan perhatian yang besar, sehingga terkadang membuatnya merasa lelah dan kewalahan. M juga menyadari bahwa kelelahan terkadang memengaruhi pengelolaan emosinya. Namun, M berusaha memperbaiki diri dengan belajar mengendalikan emosi dan memahami kebutuhan anak. Dukungan dari suami, keluarga, serta komunitas orang tua yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* membuat M merasa tidak sendirian. M juga berusaha mencari informasi mengenai pengasuhan anak dan belajar menerima bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda. Perkembangan anak, terutama ketika kembali mampu berdiri dan berjalan, menjadi sumber semangat bagi M untuk terus mendampingi anak. M menggambarkan perjalanan hidupnya sebagai ibu dari anak dengan *cerebral palsy* dengan satu kata, yaitu "kuat", yang mencerminkan usahanya untuk terus bertahan, belajar, dan memberikan pengasuhan terbaik bagi anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Setiap ibu memiliki pengalaman, tantangan, dan cara beradaptasi yang berbeda dalam menghadapi tuntutan pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ibu memaknai pengalaman tersebut serta bagaimana proses resiliensi terbentuk dalam kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman resiliensi pada ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* berdasarkan pengalaman hidup yang mereka

alami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses ibu dalam beradaptasi, bertahan, dan memaknai berbagai tantangan pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam pemelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*
2. Untuk mengetahui proses resiliensi pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi klinis dan psikologi keluarga, khususnya dalam pengembangan pemahaman mengenai resiliensi berbasis kerangka teori Reivich dan Shatté (2002) pada populasi ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas resiliensi pengasuh anak berkebutuhan khusus.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi ibu yang memiliki anak dengan *cerebral palsy*, penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai proses resiliensi yang mungkin dapat dikembangkan dalam menghadapi

tantangan pengasuhan. Bagi tenaga kesehatan dan psikolog klinis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program dukungan psikologis yang lebih responsif terhadap kebutuhan ibu dengan anak *cerebral palsy*. Bagi lembaga atau yayasan yang menaungi anak dengan *cerebral palsy*, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program pendampingan psikososial bagi ibu sebagai pengasuh utama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG